

BAB III

PANDANGAN MAZHAB HANAFI DAN MAZHAB SYAFI'I

TENTANG HUKUM JUAL BELI YANG DILAKUKAN OLEH

TUNANETRA

A. Pandangan Mazhab Hanafi

1. Kitab *al-Mawsû'ah al-Fiqhiyah al-Muqâranah (al-Tajrîd)*

Kitab ini dikarang oleh Imam Abi al Husein Ahmad bin Muhammad bin Ja'far al Baghdadi yang terkenal dengan sebutan Imam al Quduri karena dinisbahkan dari nama kampungnya dan ada juga yang menisbahkan beliau dengan sebutan al Hanafi karena bermazhab Hanafi. Kitab ini memuat perbedaan pandangan antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i, mengulas masalah yang penulis teliti saat ini, yakni hukum transaksi jual beli yang dilakukan oleh tunanetra. Pendapat dasar Mazhab Hanafi adalah bahwa transaksi jual beli yang dilakukan oleh tunanetra adalah sah, diperkuat oleh adanya hadits dan ijmak, sebagaimana kutipan yang penulis ambil dari sumber aslinya. berikut:

١٢٦٦٥ - قال أصحابنا : بيع الأعمى وابتاعه جائز ، وله الخيار حين يقف على صفة المبيع بالوصف أو بالخبر إن كان يعرف بذلك

١٢٦٦٧ - لنا : ما روى : (أن طلحة بن يزيد بن ركانة كلم عمر بن الخطاب [في البيوع ، فقال] : ما أجد لكم شيئاً أوسع مما جعل رسول الله ﷺ لحبان بن منقذ ، كان ضرير البصر فجعل له رسول الله العهدة ثلاثة أيام ، إن رضي أخذ ، وإن كان سخط ترك ، ذكره الدارقطني . وهذا نص في بيع

الأعمى ، وكان في زمن رسول الله ﷺ عميان، وكذلك في زمن الأئمة ، وقد عمي : العباس ، وعبد الله ابن العباس ، وجابر ، وعبد الله بن عمر ، ولم ينقل منهم من البياعات ، فلو كان لا يجوز عندهم لبين لهم ذلك ، ولكانوا لا يعقدون ، ولو فعل ذلك لنقل ، فلما لم ينقل دل على أن الأعمى في البيع كغيره.⁶⁴

“Dalam sub tema jual beli Tunanetra bahwa menurut ashab kami (pengikut mazhab Hanafi) bahwa transaksi jual beli yang dilakukan oleh Tunanetra itu diperbolehkan karena pada dasarnya orang tunanetra itu mempunyai hak khiyar. Ditambah adanya riwayat bahwa Thalahah bin Yazid bin Rukanah yang berbicara dengan Umar bin Khattab dalam masalah jual beli lalu Umar berkata : aku tidak menemukan sedikit pun sesuatu yang lebih melapangkan dari apa yang telah dijadikan Rasulullah SAW bagi seorang Hibban bin Muqiz, seorang yang Tunanetra untuk berkhiyar dalam transaksi jual belinya selama 3 hari, jika ia suka/mau maka ia membelinya, dan apabila ia tidak suka/mau maka ia tidak jadi membelinya. (menyebutkan hadist ini oleh imam ad Daruquthni). Dan ini adalah dalil kebolehan jual beli Tunanetra. pada zaman Rasulullah SAW dulu ada orang tunanetra sama seperti halnya pada zaman pemimpin-pemimpin terdahulu contohnya seperti Abbas, Abdullah bin Abbas, Jabir, Abdullah bin Umar dan tidak pernah ada nuqilan yang menjelaskan adanya larangan transaksi Jual beli mereka maka dari itu jual beli yang dilakukan mereka sama saja seperti jual beli yang dilakukan oleh orang-orang pada umumnya.”

Imam al Quduri menerangkan bahwa keabsahan jual beli yang dilakukan oleh Tunanetra itu berdasarkan dari sebuah hadits dari Thalahah bin Yazid bin Rukanah tentang permasalahan jual beli yang mana pada zaman Rasulullah ada seorang sahabat buta bernama Hibban bin Munqidz lalu Rasulullah SAW memberikan kepadanya sebuah dispensasi dalam transaksi jual belinya selama 3 hari untuk dapat memberikan keputusan meneruskan transaksi atau membatalkannya. Selain dalil hadits tersebut, ada juga Ijmak yang didasari pada zaman Rasulullah dan pada zaman

⁶⁴ Imam al Quduri, *Mausu'ah al Qawaid al Fiqhiyah al Muqaranah al Musammah at Tajrid*, vol. 1 (Mesir: Darussalam, 2004), 2.603. (khusus Abdullah bin Umar itu adalah itu yang dimaksud adalah Abdullah bin Umar bin Syuraih.

khalifah terdahulu ada beberapa sahabat yang buta sebut saja seperti Abbas, Abdullah bin Abbas, Jabir dan Abdullah bin Umar yang mana tidak ada satupun kutipan yang mengatakan pelarangan atas transaksi yang dilakukan oleh mereka sehingga hal yang demikian menurut mazhab Hanafi sama saja dengan transaksi yang dilalukan oleh orang normal pada umumnya.

Selain pendapat dari Imam al Quduri di atas, penulis akan menyajikan beberapa pendapat yang serupa dengan beliau dan sekiranya melengkapi pendapat yang sudah dijelaskan dan sebagai penguat bahan primer yang sudah penulis paparkan di atas. Kitab-kitabnya sebagai berikut:

2. *Kitab Syarh Fathu al Qadîr a'la al Hidâyah Syarah Bidâyatul Mubtadi*

Penulis mengutip kitab yang dikarang oleh Imam Kamaluddin Muhammad bin Abdul Wahid al Askandari atau yang mashyur dikenal dengan nama Ibnu al Hummam al Hanafi seorang ulama mujtahid berkebangsaan Mesir dan bermazhab Hanafi. Dalam kitabnya beliau sependapat dengan Imam al Quduri tentang kebolehan transaksi jual beli yang dilakukan oleh tunanetra akan tetapi dalil yang dijadikan dasar hukum berbeda dengan yang telah dikemukakan Imam al Quduri, pendapat beliau didasari dengan sebuah hadits dari Nabi Muhammad SAW tentang adanya khiyar bagi pembeli yang membeli barang namun tidak melihat langsung. Sebagaimana penulis kutip dari sumber aslinya sebagai berikut:

وبيع الأعمى وشراؤه جائز باتفاق الأئمة الثلاثة... وله الخيار إذا اشترى لأنه اشترى ما لم يره فيدخل في عموم قوله ﷺ في الحديث السابق من اشترى ما لم يره فله الخيار إذا رآه...⁶⁵

“Transaksi jual beli yang dilakukan oleh Tunanetra itu boleh dan disepakati 3 imam Mahzab (selain Syafi’i) dan bagi pembeli ada memiliki hak khiyar karena membeli sesuatu yang tidak dilihatnya maka ini sesuai dengan keumuman hadits dari Rasulullah SAW barang siapa yang membeli sesuatu yang tidak dapat dilihat langsung ketika transaksi, maka ia memiliki hak khiyar bila sudah melihatnya.”

Meskipun dasar hukum yang dikemukakan imam Ibnu Hummam berbeda dengan yang sudah dijelaskan oleh imam al Quduri, bentuk hak khiyar yang ditawarkan kepada pembeli itu sama saja dengan pendapat yang disampaikan oleh imam al Quduri sehingga dalil yang berasal dari imam Ibnu Hummam memperkuat dalil-dalil yang sudah disebutkan sebelumnya.

Referensi yang penulis paparkan di atas menjelaskan dari segi hukum dan dasar hukum yang dikemukakan mazhab Hanafi, kemudian penulis menambahkan kembali beberapa referensi yang akan menjelaskan dari segi bagaimana bentuk hak khiyar bagi pembeli yang tunanetra.

3. Kitab *al Lubâb fî Syarhi Mukhtasar al Qadûrî fî al fiqhi al Hanafî*

Penulis mengutip kitab karangan ‘Abd al-Ghanî ibn Tâlib bin Ḥamāda ibn Ibrâhîm al-Ghunaymî al-Dimashqî al-Maydânî yang merupakan seorang ulama ahli hukum bermazhab Hanafi dalam kitab beliau dijelaskan seperti mana yang sudah dijelaskan di atas tentang boleh dan sahnya transaksi jual beli yang dilakukan oleh

⁶⁵ Ibnu al Hummam, *Syarah Fathu al Qadir*, vol. 6 (Beirut-Lebanon: Dar al Kutub al Islamiyah, 2003), 320.

tunanetra namun beliau menjelaskan secara rinci bagaimana bentuk khiyar sifat yang dimaksud mazhab Hanafi sebagai mana penulis kutip dari sumber aslinya:

وبيع الأعمى، وشراؤه) ولو لغيره : (جائز)؛ لأنه مكلف محتاج. وله الخيار إذا اشترى؛ لأنه اشترى ما لم
يره.⁶⁶

“Transaksi jual beli oleh tunanetra itu boleh karena dirinya sudah mukallaf/ balig lagi berakala sehingga menjadi kebutuhan untuk dirinya. Dan bagi orang tunanetra itu ada khiyar apabila membeli barang yang tidak bisa dilihatnya.”

Di sini Imam al Ghunaymi menjelaskan adanya hajat keperluan bagi orang tunanetra sehingga menjadi salah satu faktor yang membolehkan transaksi jual belinya. Kemudian beliau menjelaskan bentuk khiyar nya dan kapan gugurnya/selesainya khiyar yaitu sampai memberikan pengetahuan bagi pembeli barang apa yang akan dibelinya tersebut sebagai berikut:

...ويسقط خياره بما يفيد العلم بالمقصود، وذلك بأن يجس المبيع إذا كان يُعرف بالشم، أو يشمه إذا
كان يعرف بالشم، أو يذوقه إذا كان يُعرف بالذوق) ؛ لأن هذه الأشياء تفيد العلم بالمقصود ؛ فكانت
في حقه بمنزلة الرؤية...⁶⁷

“Gugurnya hak khiyar bagi orang tunaetra itu ketika dapat memberikan pengertian yang ia maksud, baik itu dengan sentuhan apabila barang tersebut harus disentuh, dicium apabila barang tersebut harus dicium, dengan mencicipinya apabila barang tersebut harus dicicipi. Karena bentuk khiyar demikian dapat memberikan pengetahuan yang diinginkan pembeli dalam membeli barang maka semua bentuk khiyar tadi sebagai pengganti indera matanya.”

⁶⁶ Abdul Ghani Al-Gunaini, *Allubab Fi Syarhi al Kitab Muhktasar Al-Qoduri*, vol. 3 (Madinah: Dar As-siraji, 2014), 41.

⁶⁷ Al-Gunaini, *Allubab Fi Syarhi al Kitab Muhktasar Al-Qoduri* 3:42.

Bahkan ketika barang yang dibeli itu berupa sepetak tanah tetap ada khiyar dengan penjual menjelaskan terlebih dahulu bagaimana sifat, ukuran dan kriteria tanah tadi sebagaimana berikut:

...ولا يسقط خياره في العقار) ونحوه مما لا يُدرك بالحواس المذكورة (حتى يوصف له) ؛ لأن الوصف يُقام مقام الرؤية...⁶⁸

“Hak khiyar tidak akan gugur dalam transaksi jual beli tanah sampai dijelaskan sifat tanah yang akan dijual karena sifat tadi akan menjadi pengganti indera penglihatan seorang Tunanetra.”

Penulis kembali menambahkan referensi sebagai penguat argumentasi dari mazhab Hanafi yang mana ini menjadi hal mendasar mengapa terjadinya perbedaan pendapat antara mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i tentang keabsahan jual beli yang dilakukan oleh Tunanetra sebagai berikut:

4. Kitab *Badâi' al Shanâi fî tartibi al Syarâi'*

Pengarang kitab ini bernama Abu Bakar Mas'ud bin Ahmad bin Alauddin al-Kasani. Atau yang masyhur di panggil dengan sebutan Imam al Kasani yang merupakan seorang ulama bermazhab Hanafi yang tinggal di Damaskus. Kitab Karya beliau yang penulis kutip lumayan masyhur dikalangan mazhab Hanafi dan sering dijadikan kutipan/rujukan para peneliti mazhab Hanafi. Dalam kitab yang penulis kutip kali ini berisikan pendapat dari beliau mengenai pengetahuan tentang barang yang diperjualbelikan tidak sampai harus mengetahui secara spesifik sifat barang

⁶⁸ Al-Gunaini, *Allubab Fi Syarhi al Kitab Muhktasar Al-Qoduri* 3:42.

tersebut karena bukan menjadi penghalang sah nya jual beli. Sebagaimana yang penulis kutip dari sumber aslinya:

وأما العلم بأوصاف المبيع والتمن فهل هو شرط لصحة البيع بعد العلم بالذات والجهل به ، هل هو مانع من الصحة؟⁶⁹

“Dan adapun mengetahui segala bentuk sifat barang yang akan dibeli apakah menjadi syarat sahnya transaksi jual beli setelah mengetahui zat dari barang yang akan dibeli lalu kemudian tidak diketahui lagi bentuknya, apakah menjadi penghalang sahnya transaksi jual beli”?

Lalu dijawab imam al Kasani dengan menisbahkan kepada pedapat mazhab

Hanafi:

قال أصحابنا: ليس بشرط الصحة، والجهل بما ليس بمانع من الصحة، لكنه شرط للزوم، فيصح بيع ما لم يرد المشتري، لكنه لا يلزم، وعند الشافعي (رحمه الله) كون المبيع معلوم الذات والصفة من شرائط الصحة حتى لا يجوز بيع ما لم يره المشتري عنده....⁷⁰

“Berkata ashab kami (Hanafi): bahwa bukan menjadi syarat untuk mengetahui segala bentuk sifat barang, dan ketidaktahuan dengan zat pun bukan menjadi penghalang sahnya jual beli, akan tetapi menjadi syarat lazimnya jual beli untuk tahu barang yang akan dibeli, maka tetap sah transaksinya selama pembeli tidak mengembalikan barang yang dibelinya tetapi ini bukan hal yang lazim. Sedangkan mazhab Syafi’i menjadikan keadaan barang yang akan dibeli itu harus diketahui baik bentuknya, sifatnya itu sebagai syarat sah jual beli sehingga mereka melarang. transaksi yang tidak dapat Melihat barang secara langsung”

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa perbedaan kadar pengetahuan barang yang akan dibeli berpengaruh terhadap permasalahan yang penulis angkat kali ini.

⁶⁹ Al-Kasani Al-Hanafi, *Bada’i Al-Sana’i*, 6: hlm. 607.

⁷⁰ Al-Kasani Al-Hanafi, *Bada’i Al-Sana’i* 6:hlm. 607.

وعلى هذا الخلاف شراء الأعمى وبيعه جائز عندنا. وقال الشافعي : إذا ولد أعمى لا يجوز بيعه وشراؤه، وإن كان بصيراً فرأى الشيء ثم عمي فاشتراه، جاز، وما قاله مخالف للحديث والإجماع.⁷¹

“Dan atas ini maka terjadilah perbedaan pendapat tentang transaksi jual beli yang dilakukan oleh tunanetra dan menurut kami itu hukumnya boleh. Berbeda dengan mazhab Syafi’i yang berpendapat apabila sejak lahir sudah tidak melihat/tunanetra, maka tidak sah transaksi jual belinya dan apabila pernah melihat sebelumnya lalu menjadi buta/tunaetra maka boleh. Dan apa yang dikemukakan mazhab Syafi’i ini bertentangan dengan Hadits dan Ijmak.”

B. Pandangan Mazhab Syafi’i

1. Kitab *al Majmû’ Syarh al Muhadzab*

Pengarang kitab ini adalah abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf an Nawawi atau yang lebih dikenal dengan panggilan Imam Nawawi, beliau dikenal sebagai pentarjih dari mazhab Syafi’i sehingga kitab yang penulis kutip ini merupakan karya terbesar beliau dan banyak dijadikan rujukan ulama-ulama Syafi’iyah bahkan di luar mazhab Syafi’i, dikarenakan dalam kitab ini terdapat pendapat para imam mazhab yang lain sehingga bisa dikatakan kitab ini sebagai kitab fiqh perbandingan dari mazhab Syafi’i. Penulis mendapati dalam kitab ini permasalahan yang penulis angkat yang mana mazhab Syafi’i memiliki dua qaul dalam menyikapi permasalahan jual beli orang tunanetra, namun menurut imam Nawawi yang paling shahih bahwa transaksi jual beli yang dilakukan oleh tunanetra itu tidak sah. Berikut kutipan yang penulis ambil dari sumber aslinya:

قال المصنف رحمه الله تعالى، وإن باع الأعمى أو اشترى شيئاً لم يره فإن قلنا: إن بيع ما لم يره البصير لا يصح، لم يصح بيع الأعمى وشراؤه وإن قلنا: يصح ففي بيع الأعمى وشراؤه وجهان أحدهما يصح، كما

⁷¹ Al-Kasani Al-Hanafi, *Bada’i Al-Sana’i*,6: hlm. 609.

يصح من البصير فيما لم يره، ويستتنب في القبض والخيار كما يستتنب في شرط الخيار والثاني: لا يصح لأن بيع ما لم يره يتم بالرؤية وذلك لا يوجد في حق الأعمى، ولا يمكنه أن يوكل في الخيار لأنه خيار ثبت بالشرع، فلا تجوز الاستنابة فيه كخيار المجلس بخلاف خيار الشرط.⁷²

“Berkata Mushannif (imam Syairazi): sesungguhnya jual beli sesuatu yang barangnya tidak dapat dilihat langsung ketika transaksi itu tidak sah, maka tidak sah juga jual beli yang dilakukan oleh tunanetra. namun jika di anggap sah maka terdapat dua pendapat: di anggap dan diperbolehkan dengan syarat ketika menerima barang diwakilkan dan diwakilkan ketika khiyar, lalu pendapat kedua tidak sah karena jual beli barang yang dapat dilihat secara langsung itu hanya bisa sempurna ketika melihat barangnya nantinya dan orang buta/tunanetra tidak memiliki penglihatan sama sekali dan tidak memungkinkan untuk meminta wakilkan dalam khiyar majelis karena khiyar majelis sudah memiliki ketentuan syara’ berbeda dengan khiyar syarat maka masih di perbolehkan.”

Kemudian Imam Nawawi mensyarahkan apa yang sudah dijelaskan imam Syairazi di atas dengan mempertegas dua pendapat yang berbeda dengan mentarjih bahwa transaksi yang dilakukan oleh tunanetra itu tidak sah karena tidak ada jalan penglihatan untuk melihat barang yang akan dibeli maka sama saja seperti jual beli barang yang tidak dapat dilihat secara langsung dan tidak ada khiyar dalam jual beli tersebut karena tidak sah.

Namun dalam permasalahan ini, Imam Nawawi menawarkan alternatif yaitu boleh orang buta/tunanetra untuk menunjuk seorang wakil sebagai penggantinya dalam bertransaksi sebagai *dharurat* karena pada dasarnya ada kaidah dalam mazhab Syafi’i tentang wakalah yang berbunyi:

من لا يجوز تصرفه فيما يوكل فيه لا يجوز توكيله⁷³

⁷² An-Nawawi, *Al-Majmu’ Syarah Muhazzab*, 9: hlm. 221.

⁷³ An-Nawawi, *Al-Majmu’ Syarah Muhazzab* 9: hlm. 222.

“Orang yang tidak diperbolehkan tsharruf/transaksinya maka apa yang diwakilkannya pun tidak diperbolehkan.”

Walaupun diperbolehkan diwakilkan dalam transaksinya, akan tetapi harus sejak awal berakad kepada orang yang akan mewakili transaksi orang buta/tunanetra karena ketika si buta tadi langsung bertransaksi dan terjadi khiyar majelis maka tidak sah dia memanggil seseorang untuk mewakilkannya dalam menentukan meneruskan atau tidaknya transaksi, karena yang menjadi orang berakad dalam khiyar majelis itu ada lah penjual dan pembeli yang buta/tunanetra bukan orang yang dipanggil untuk mewakili karena sebelumnya tidak ada akad wakalah pada keduanya.

Penulis kemudian juga mengutip beberapa kitab tambahan dari mazhab Syafi'i yang menjadi referensi permasalahan yang penulis angkat sekaligus memperkuat argumentasi dari kitab primer yang sudah penulis paparkan di atas. Di antara kitabnya sebagai berikut:

2. Kitab *al Hâwî al Kabîr Fî Fiqhi Mazhabi al Imâm as Syâfi'î*

Pengarang kitab ini bernama abu al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al Mawardi al Bashari seorang ulama bermazhab Syafi'i yang menjadi seorang hakim pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah. Kitab yang penulis kutip kali ini merupakan kitab yang populer di kalangan mazhab Syafi'i karena merupakan syarah dari kitab Mukhtashar al Muzani yang sering di jadikan rujukan para pembelajar fiqih Syafi'i. Dalam kitab ini, Imam Mawardi sependapat dengan apa yang sudah dijelaskan oleh imam Nawawi dan beliau merincikan adanya pembagian jual beli kepada dua bagian yaitu jual beli secara langsung atau 'ain dan jual beli secara sifat atau salam

sehingga orang buta/tunanetra diperbolehkan dalam transaksi salam dan tidak boleh dalam transaksi ‘ain. Sebagaimana yang penulis kutip dalam sumber aslinya sebagai berikut:

قال الماوردي : البيوع ضربان بيع عين وبيع صفة، فأما بيع العين فلا يصح من الأعمى إلا أن يكون بصيراً
قد شاهد ما ابتاعه قبل العمى فيصح...⁷⁴

“Berkata imam Mawardi: Jual beli itu terbagi dua yaitu jual beli secara langsung dan jual beli yang hanya menyebutkan sifat, maka adapun jual beli secara langsung tidak sah di lakukan oleh tunanetra kecuali sebelumnya dia pernah melihat dan pernah melihat langsung barang yang akan di belinya maka sah jual belinya.”

di sini terlihat Imam Mawardi mengklasifikasikan jual beli menjadi dua macam, jual beli ‘ain yang di sebutkan beliau merupakan permasalahan utama yang penulis angkat karena menelaah dari sisi pengertiannya yang menekankan penglihatan sebagai tolak ukur utama dalam transaksinya. Sedangkan jual beli sifat pengertiannya sebagai berikut:

...وأما بيع الصفة فهو السلم ويصح ذلك من الأعمى بيعاً وشراءً لأن السلم عقد على صفة يفتقر إلى
الخبر دون النظر فاستوى فيه الأعمى والبصير لاستوائهما في المخبرات، وإن اختلفا في بيوع الأعيان
لاختلافهما في المشاهدات.⁷⁵...

“dan adapun jual beli dengan sifat maka itu merupakan jual beli salam dan yang demikian sah bagi orang buta/tunanetra karena sesungguhnya akad salam itu hanya bergantung kepada sifat barang yang disebutkan ketika transaksi tanpa harus memperlihatkan langsung barang yang akan diperjualbelikan baik itu bagi orang yang melihat dan bagi orang buta/tunanetra maka sama-sama sah karena Cuma bergantung terhadap pensifatan barang, berbeda dengan jual beli ‘ain yang memerlukan penglihatan sehingga bagi orang buta/tunanetra itu tidak sah.”

⁷⁴ Al-Mawardi, *Al Hawi Al Kabir*, 5: hlm. 238.

⁷⁵ Al-Mawardi, *Al Hawi Al Kabir* 5: hlm. 239.

Penulis melihat mazhab Syafi'i seolah-olah tidak memutlakkan secara menyeluruh mengenai tidak sahnya transaksi jual beli yang dilakukan oleh orang tunanetra, karena apabila dia pernah melihat sebelumnya dan pernah melihat barang yang dibelinya maka masih diperbolehkan bertransaksi dengan syarat barang tersebut tidak berubah sebelum ia buta/tunaetra dan sesudah ia buta.

Dan apabila orang buta/tunanetra melakukan akad salam itu dihukumi sah asalkan ketika dirinya menerima barang dari akad salam itu diwakilkan, namun imam al Muzani berpendapat bila orang tersebut buta dari lahir dan tidak mengenal warna sebelumnya maka akad salamnya tidak sah.

فأما الأكمه الذي خلق أعمى فلا يصح منه السلم لجهله بالألوان⁷⁶....

“Maka adapun seorang yang terlahir buta/tunanetra maka tidak sah akad salamnya karena ketiadaan pengetahuan tentang warna.”

Dalam kitab ini penulis juga menemukan argumentasi bantahan dari imam Mawardi bagi pendapat yang mengatakan sah transaksi jual beli yang dilakukan oleh tunanetra dengan menggunakan dalil-dalil yang penulis kutip dari sumber aslinya sebagai berikut:

ودليلنا نهي رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الْعَرْرِ، وَعَقْدُ الضَّرِيرِ مِنْ أَعْظَمِ الْغُرُزِ.⁷⁷

“Dasar dalil yang kami gunakan adalah adanya hadits larangan dari Rasulullah SAW tentang jual beli yang mengandung unsur tipuan, dan akad orang tunanetra itu sepaling besar tipuan.”

⁷⁶ Al-Mawardi, *Al Hawi Al Kabir*,5: hlm. 239.

⁷⁷Al-Mawardi, *Al Hawi Al Kabir*,5: hlm. 239.atau lihat di *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajaj* (Jakarta: Darus Sunnah, 2010), hlm. 499.

Dalil yang digunakan Imam Mawardi sama seperti yang digunakan imam Nawawi, hanya saja terlihat imam Mawardi memberikan penekanan terhadap unsur tipuan yang terdapat dalam jual beli orang buta/tunanetra itu menggunakan isim tafdil yang dalam ilmu nahwu di artikan sebagai sesuatu yang lebih dari apa yang dibandingkan karena jual beli yang mengandung unsur tipuan dilarang, apalagi bila yang berakad itu adalah orang buta/tunanetra maka lebih besar lagi unsur tipuannya.

Selain dalil di atas imam Mawardi juga menambahkan dalil yang sama seperti imam Nawawi sebagai berikut:

...ولنهييه عن بيع المُلامسة⁷⁸ ، وبيع الضرير أسوأ حالاً منه.

“Dan karena adanya hadits larangan jual beli menggunakan sistem akad menyentuh, maka ketika orang buta/tunanetra yang berakad lebih buruk bagi keadaan orang buta/tunaetra.”

Imam Mawardi juga menggunakan isim tafdil untuk mengungkapkan bahwa transaksi dengan sistem sentuhan yang dilarang dalam islam, lalu dilakukan oleh orang buta/tunanetra dalam transaksinya untuk menegenal barang ingin dibelinya itu lebih buruk dan terlarang lagi. Lalu imam Mawardi juga membantah dalil ijmak yang dijadikan dasar hukum mazhab Hanafi sebagai berikut:

وأما نقلهم الإجماع فغير صحيح لأنه لا نقل معهم أن هؤلاء باشروا عقد البيع بعد العمى ولو نقلوه لم يكن إجماعاً لأن ترك الإنكار لا يكون رضاً.⁷⁹

⁷⁸ Fu'ad, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, hlm. 417.

⁷⁹ Al-Mawardi, *Al Hawi Al Kabir* 5:239.

“Dan adapun dalil ijmak mereka itu tidak shahih karena sesungguhnya tidak ada nuqilan/kutipan yang menjelaskan bahwa mereka pernah bertransaksi ketika mereka buta/tunanetra, jikalau ada pun kutipan yang menjelaskan mereka pernah bertransaksi ketika buta/tunanetra maka tidak bisa dikatakan sebuah ijmak, karena ketiadaan yang mengingkari bukan berarti setuju.”

Ijmak yang dijadikan dasar oleh mazhab Hanafi dipandang tidak shahih, karena ketidakjelasan adanya kutipan yang menerangkan transaksi jual beli yang dilakukan sahabat yang buta/tunanetra pada masa Rasulullah atau pada masa Kekhalifahan yang empat.

3. Kitab *al Mu'tamad Fî al Fiqhi as Syâfi'î*

Penulis mengangkat kitab yang di tulis oleh adik Syeikh Prof. Dr. Wahbah az Zuhaili yang bernama Prof. Dr Muhammad az Zuhaili seorang ulama kontemporer. Kitab yang beliau karang merupakan kitab Fikih mazhab Syafi'i yang bersumber dari pendapat yang rajih dalam mazhab Syaf'i. Pada dasarnya syeikh Muhammad az Zuhaili sependapat dengan ulama kalsik imam Nawawi dan imam Mawardi tentang ketidakhsahan transaksi jual beli yang dilakukan oleh tunanetra. Dalam kitab yang dikarangnya, penulis menemukan penjelasan yang lumayan rinci mengenai syarat pengetahuan terhadap barang dalam transaksi jual beli terlebih bila ketika transaksinya dilakukan secara langsung atau hadir. Sebagaimana yang penulis kutip dari sumber aslinya:

إذا كان المبيع مشاهداً أمام العاقدين، وحاضراً عند العقد، ويراها المتعاقدان، صح بيعه ولو لم يذكر مقداره ولا صفته، كما إذا باع هذا الثوب المشار إليه، أو هذه السيارة.... صح البيع الحصول العلم بالمبيع بالمشاهدة والمعينة، ويشترط مشاهدة المتعاقدين للمبيع في الأصح.⁸⁰ ...

“Apabila barang tersebut dapat dilihat dihadapan kedua orang yang berakad dan mereka hadir ketika akad maka sah transaksinya tanpa harus menyebutkan kadar dan sifatnya, seperti menjual atau membeli baju yang ditunjuk, atau menunjuk mobil yang akan dijual atau dibeli maka sah transaksinya karena menghasilkan pengetahuan dengan sebab penglihatan tadi, maka menjadi suatu syarat bagi kedua orang yang berakad melihat barang yang akan diperjualbelikan menurut qaul yang shahih.”

Penglihatan menjadi unsur utama ketika transaksi yang dilakukan secara langsung hadir ditempat, sehingga keterbatasan dalam penglihatan mempengaruhi keapsahan transaksi pada akhirnya. Sebagaimana pendapat syekh Muhammad az Zuhaili pada transaksi yang dilakukan oleh orang tunanetra sebagai berikut:

ولذلك لا يصح بيع الأعمى وشراؤه في الأصح كما سبق، ولا يجوز بيع العين الغائبة إذا جهل جنسها أو نوعها، لحديث أبي هريرة رضي الله عنه : أن النبي نهى عن بيع الغرر، وإن بيع ما لا يعرف جنسه أو نوعه غرر كبير، وإن كانت العين غائبة وذكر الجنس والنوع والصفة فلا يصح البيع في الجديد، لما فيه من الغرر، والجهل بصفة المبيع عند العقد.⁸¹

“Dan karena demikian tidak sah transaksi jual beli yang dilakukan oleh tunanetra menurut qaul yang shahih sebagaimana yang sudah dijelaskan terdahulu, dan tidak boleh juga transaksi jual beli ‘ain al ghaib/ barang yang tidak dapat langsung dilihat ketika transaksi karena ketidaktahuan akan jenis dan macamnya karena adanya larangan dari hadits yang diriwayatkan abu Hurairah bahwa nabi Muhammad SAW melarang transaksi yang di dalamnya terdapat unsur tipuan, karena jual beli yang tidak dikenal jenis atau macamnya itu tipuan yang besar sekalipun barang yang tidak ada ketika transaksi tadi disebutkan jenis, macam dan sifatnya tetap tidak sah menurut qaul jadid imam Syafi’i karena alasan unsur tipuan tadi.”

⁸⁰ Muhammad Az-Zuhaili, *Al Mu'tamad Fi al Fiqhi as Syafi'i*, vol. 3 (Damaskus: Dar al Qolam, 2011), hlm. 29.

⁸¹ Az-Zuhaili, *Al Mu'tamad Fi al Fiqhi as Syafi'i*, 3: hlm. 29.

Alasan yang dijelaskan syeikh Muhammad az Zuhaili tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah disampaikan oleh imam Nawawi dan imam Mawardi sehingga mereka menyepakati pada dasarnya qaul jadid imam Syafi'i melarang transaksi jual beli yang dilakukan oleh tunanetra.

Di sini penulis akan menambah kembali kitab rujukan mazhab Syafi'i yang dirasa dapat memperkuat pendapat mazhab Syafi'i

4. Kitab *Hasyiyah at Tarmasî/ al Manhaji al Qawîm*

Penulis mengutip kitab yang dikarang oleh seorang ulama berkebangsaan Indonesia beliau bernama syeikh Muhammad Mahfudz asal beliau dari Jawa Timur yakni desa Tremas kabupaten Pacitan. Maka dari itu nama beliau dikenal dengan panggilan syeikh Mahfudz tremas/ at Tarmasi. Salah satu kitab beliau ini sering dijadikan rujukan bagi perguruan tinggi di dunia dan penulis menemukan hal menarik dari pendapat beliau mengenai hukum transaksi yang dilakukan oleh tunanetra, disamping beliau sependapat dengan ulama yang penulis kutip di atas beliau juga menjelaskan kedudukan mata dalam transaksi sehingga beliau berpendapat bahwa penglihatan itu dapat mencakup sesuatu yang tidak dapat dicakup oleh sesuatu yang diucapkan selain itu, beliau juga berpendapat jual beli di belakang kaca, di belakang botol itu tidak sah karena tidak sempurnanya dalam mengenal barang yang akan di beli sebagaimana menurut sumber aslinya sebagai berikut:

ولان العيان يحيط بما لم يحيط به الخبر.⁸²

“Dan karena sesungguhnya penglihatan itu dapat mencakup sesuatu yang tidak dapat dicakup oleh ucapan.”

Syeikh Mahfudz berusaha menjelaskan bahwa penglihatan langsung dengan sekedar di ungkapkan dengan khabar atau ucapan itu sangat berbeda. Beliau mendasari perkataannya dengan sebuah hadits riwayat jamaah sebagai berikut:

لقوله صلى الله تعالى عليه وسلم : (ليس الخبر كالمعاينة) أي : المشاهدة ؛ إذ هي تفيد العلم القطعي ، بخلاف الخبر ؛ فليس حال الإنسان عند معاينة الشيء كحاله عند الخبر عنه⁸³ .

“Nabi Muhammad SAW bersabda :(Informasi tidak sama seperti penglihatan) maksudnya: penglihatan itu dapat memberikan pengetahuan yang pasti, berbeda dengan informasi maka keadaan manusia ketika melihat langsung sesuatu tak sama dengan manusia yang hanya diberikan khabar/ucapan saja.”

Atas dasar dari hadits ini maka beliau sangat menekankan penglihatan yang baik sehingga beliau berpendapat tidak sah jual beli dibalik kaca seperti botol seumpama seperti ungkapan beliau berikut:

قوله : (ولا تكفي الرؤية من وراء نحو زجاج) أي : فلا يصح بيع ما رأي من وراء قارورة مثلاً ؛ لانتفاء تمام المعرفة وصلاح إبقائه فيها....أنه لا فرق بين كون الزجاج صافية ، وأن لا وهو واضح⁸⁴ .

“Tidak cukup melihat dari belakang seumpama kaca : maksudnya tidak sah jual beli sesuatu yang dilihat dari belakang botol misalnya karena ketiadaan sempurna untuk mengenal dan mengetahui tetap baik atau tidaknya barang yang dibelakangnya.... sesungguhnya tidak ada perbedaan antara kaca yang bening atau tidak dan ini sudah jelas.”

⁸² Syeikh Muhammad Mahfudz at Tarmasi, *Hasyiyah at Tarmasi al Musammat al Manhaji al Qawim*, vol. 6 (Jeddah: Dar al Minhaj, 2011), 781.

⁸³ at Tarmasi, *Hasyiyah at Tarmasi al Musammat al Manhaji al Qawim* 6:781.

⁸⁴ at Tarmasi, *Hasyiyah at Tarmasi al Musammat al Manhaji al Qawim* 6:782.

Ada pendapat beliau yang menarik yaitu penglihatan orang yang menggunakan kacamata itu tidak sah transaksi jual belinya, walaupun ada yang berkata bahwa dengan kacamata justru lebih memperjelas barang yang akan di perjual belikan seperti yang beliau jelaskan sebagai berikut :

أن الرؤية بالمنظرة لا تكفي هنا، فإن قلت : إنها قد تزيد المرئي بها وضوحاً فالجواب : أن ذلك نادر لا يكون إلا من ضعفاء البصر كالأعمش ، والأمور النادرة غير معتبرة فإن العبرة هنا كما نقل عن ابن الصلاح الرؤية العرفية...⁸⁵

“Sesungguhnya penglihatan yang menggunakan alat kacamata itu tidak cukup disini, maka jika engkau berkata: sesungguhnya kacamata menambahkan penglihatan menjadi lebih jelas maka jawabannya: sesungguhnya itu jarang sekali karena yang demikian hanya untuk memperjelas bagi orang yang lemah penglihatannya seperti orang yang kabur penglihatannya, dan perkara yang jarang itu tidak di anggap.maka yang di anggap sebagaimana yang di nuqil oleh Ibnu Sholah yaitu penglihatan menurut kebiasaan.”

...ثم رأيت في التحفة (أن المراد بالرؤية العرفية) : هي ما يظهر للناظر من غير مزيد...⁸⁶

“Kemudian aku melihat di kitab Tuhfah bahwa yang dimaksud penglihatan pada umumnya itu adalah sesuatu yang jelas tanpa tambahan yang dapat mempertajam penglihatan.”

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan lebar oleh syeikh Mahfudz, maka beliau berpendapat bahwa transaksi jual beli yang dilakukan oleh tunanetra itu tidak sah dengan alasan setiap akad yang disyaratkan melihat itu tidak sah bagi orang buta/tunanetra :

أن كل عقد اشترطت فيه الرؤية لا يصح من الأعمى⁸⁷

⁸⁵ at Tarmasi, *Hasyiyah at Tarmasi al Musammat al Manhaji al Qawim* 6: hlm. 782.

⁸⁶ at Tarmasi, *Hasyiyah at Tarmasi al Musammat al Manhaji al Qawim* 6: hlm. 782.

⁸⁷ at Tarmasî, *Hasyiyah at Tarmasi al Musammat al Manhaji al Qa'im* 6: hlm. 783.

“Sesungguhnya setiap akad yang mensyaratkan didalam akadnya itu melihat maka tidak sah bagi orang buta/tunanetra.”